

Profil Penggunaan Obat Sistem Saraf Pusat (SSP) Pada Pasien BPJS Di Apotik Rawat Jalan RSUD Labuang Baji Makassar

Asyhari Asyikin^{*}, Raymond Arief^{**}, Diah Anisya Amnur^{***}

^{*})Poltekkes Kemenkes Makassar

^{**}) Akademi Farmasi Yamasi Makassar

^{***})Program Studi Diploma III Farmasi Yamasi

Abstrak

Penyakit neurogenaratif terus meningkat dari tahun ke tahun, secara otomatis berpengaruh pada ketersediaan obat yaitu sering terjadi kekosongan obat di Instalasi Farmasi RSUD Labuang Baji Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan obat sistem saraf pusat pada pasien BPJS di apotek rawat jalan RSUD Labuang Baji Makassar. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan data retrospektif, inklusi data meliputi semua resep dari polisaraf yang mengandung obat sistem saraf pusat pada pasien BPJS di apotek rawat jalan RSUD Labuang Baji Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pasien yang mendapat obat sistem saraf pusat berdasarkan jenis kelamin pada trimester pertama tahun 2016 (Januari–Maret 2016) sebanyak 490 pasien yang didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 55,92% (274 orang) sedangkan laki-laki sebanyak 44,08% (216 orang). Pasien yang paling banyak menderita penyakit saraf yaitu usia 50-60 tahun dan usia >60 tahun masing-masing sebesar 34,69% dan 25,51% sedangkan yang paling sedikit yaitu usia <20 tahun dan 20-30 tahun masing-masing sebesar 4,91% dan 1,22%. Penyakit saraf yang paling banyak yaitu depresi sebanyak 44,29%, dan paling sedikit yaitu epilepsi sebanyak 21,02%. Jenis obat sistem saraf pusat paling banyak digunakan yaitu fenitoin dan triheksifenidil masing-masing 27,62% dan 16,66%, sedangkan yang paling sedikit yaitu fluoxetin dan asam valproat masing-masing 0,27% dan 0,18%. Banyaknya penggunaan obat sistem saraf pusat tersebut sehingga membutuhkan perhatian lebih dari segi perencanaan dan pengadaan obat agar tidak terjadi kekosongan obat.

Kata kunci: Obat sistem saraf pusat, BPJS, RSUD Labuang Baji Makassar

PENDAHULUAN

Obat merupakan salah satu komponen yang tidak dapat tergantikan dalam pelayanan kesehatan. Obat berperan penting dalam pelayanan kesehatan karena penanganan dan pencegahan penyakit tidak dapat dilepas dari tindakan terapi dengan obat atau farmakoterapi. (Depkes,2013)

Tujuan pengobatan secara umum adalah untuk mengobati tanpa meninggalkan efek samping atau dengan efek samping seminimal mungkin juga dengan harga obat yang terjangkau dan mudah didapat masyarakat. Dalam praktek sehari-hari yang dipengaruhi oleh banyak faktor, tujuan pengobatan tersebut sering tidak tercapai.

Bertambahnya jenis obat baik tunggal maupun kombinasi, membuat dokter menjadi lebih sulit dalam memilih obat yang tepat untuk suatu penyakit tertentu. Saat ini pabrik obat banyak memasarkan obat-obat tunggal baru dengan khasiat yang baru dan obat-obat kombinasi yang tidak selalu mudah untuk menyesuaikan dosisnya untuk setiap pasien. (Antonius,2012)

Salah satu jenis obat yang harus memerlukan perhatian lebih karena dapat menimbulkan risiko atau masalah dalam pelayanan kesehatan baik dirumah sakit maupun dimasyarakat apabila tidak diperhatikan kerasionalan dan ketepatan penggunaan adalah penggunaan obat pada penderita saraf, karena saraf adalah serat-serat yang menghubungkan organ-organ tubuh dengan sistem

saraf pusat (yakni tak dan sumsum tulang belakang) dan antara bagian system saraf dengan lainnya. (Antonius,2012)

Fenomena terlihat berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesda) 2015 meningkatnya kasus neuro, salah satunya yaitu stroke yang merupakan penyebab kematian dan kecatatan utama di hampir seluruh RS Indonesia yaitu sebesar 15,4 %. Angka kejadian stroke meningkat dari tahun ke tahun. Demikian pula dengan penyakit neuro-degeneratif dan metabolik seperti demensia, gangguan fungsi eksekutif, keseimbangan, koordinasi, rasa tidak nyaman fungsi sensorik pada ektrimitas memperlihatkan peningkatan. Masalah otak dan saraf yang cukup memprihatinkan adalah semakin tingginya angka kejadian trauma kepala dan tulang belakang akibat kecelakaan lalu lintas. Prevalensi cedera kepala dan tulang belakang mencapai 7,5% dari total populasi. (Depkes, 2015)

Meningkatnya kasus neuro tersebut, secara otomatis berpengaruh pada ketersediaan obat yaitu sering terjadi kekosongan obat di Instalasi Farmasi. Berdasarkan hasil penelitian Ajrina (2015) di RSUD kota Bekasi salah satu faktor penyebab kekosongan obat yaitu dana yang tersedia tidak mencukupi untuk melakukan perencanaan pengadaan obat serta ketidakpatuhan dokter dalam menulis resep sesuai dengan formularium rumah sakit.

Hasil penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Agus (2015) di RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa tingkat rata-rata kunjungan pasien saraf setiap bulannya pada poli saraf menempati urutan yang tertinggi pada tahun 2015. Dari hasil penelitian tersebut, penggunaan obat saraf terbanyak yaitu fenitoin sebanyak 22,36% dan amitriptilin sebanyak 18,82%.

RSUD Labuang Baji Makassar adalah rumah sakit pemerintah yang berada di sebelah selatan kota Makassar dan merupakan salah satu pusat rujukan pasien BPJS. Berdasarkan hasil observasi awal di RSUD Labuang Baji Makassar, yang menunjukkan tingginya penderita saraf yaitu rata-rata kunjungan setiap bulannya kisaran 400 pasien, yang semuanya menggunakan jenis obat saraf. Di rumah sakit ini khususnya di apotek kerap terjadi kekosongan obat khususnya obat saraf sehingga pasien tidak dapat menebus obat secara keseluruhan, padahal penyakit saraf membutuhkan pengobatan secara rutin.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap profil penggunaan obat sistem saraf pusat pada pasien BPJS di apotek rawat jalan RSUD Labuang Baji Makassar.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana penggunaan obat sistem saraf pusat pada pasien BPJS di apotek rawat jalan RSUD Labuang Baji Makassar ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan obat sistem saraf pusat pada pasien BPJS di apotek rawat jalan RSUD Labuang Baji Makassar.

Manfaat penelitian :Bagi peneliti, sebagai syarat dalam menyelesaikan program pendidikan Ahli madya farmasi di Akademi Farmasi Yamasi Makassar.

2.Bagi rumah sakit Labuang Baji, untuk mendapatkan gambaran mengenai penggunaan obat sistem saraf pusat (SSP) pada pasien BPJS di apotek rawat jalan RSUD Labuang Baji Makassar.

3. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

METODE DAN BAHAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah merupakan penelitian deskriptif dengan data retrospektif, inklusi data meliputi semua resep dari polisaraf yang mengandung obat sistem saraf pusat pada pasien BPJS di apotek rawat jalan RSUD Labuang Baji Makassar.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari – April 2016 di apotek rawat jalan RSUD Labuang Baji Makassar.

No.	Jenis Kelamin	Januari	Februari	Maret	Jumlah	%
1	Laki-laki	92	48	76	216	44,08
2	Perempuan	115	64	95	274	55,92
Total		207	112	171	490	100

Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah jumlah keseluruhan resep BPJS dari polisaraf.

b. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah resep BPJS pasien dari poli saraf rawat jalan pada trimester pertama tahun 2016 (Januari– Maret 2016).

Prosedur kerja

Dikumpulkan semua resep BPJS dari poli saraf yang masuk di apotek rawat jalan di RSUD Labuang Baji Makassar pada trimester pertama tahun 2016 (Januari – Maret 2016).

Dipilih resep yang mengandung obat sistem saraf pusat, dihitung jenis obat yang diberikan pada pasien rawat jalan.

Pengumpulan data

Data sekunder (*retrospektif*) diperoleh dari catatan resep pada trimester pertama tahun 2016 (Januari – Maret 2016).

Analisis Data

Mengingat penelitian ini adalah deskriptif, maka data yang diperoleh disajikan dalam bentuk table dan kemudian dilakukan evaluasi menghitung persentasenya.

Pengolahan Data

Pengolahan data secara manual dan disajikan dalam bentuk tabel disertai dengan penjelasan – penjelasan tabel.

Defenisi Operasional

Profil penggunaan obat system saraf pusat adalah jumlah rata-rata perbulan penggunaan obat sistem saraf pusat pada pasien BPJS yang digunakan dipolisaraf RSUD Labuang Baji Makassar pada trimester pertama tahun 2016 (Januari–Maret 2016) antara lain penyakit neurodegeneratif yaitu parkinson, epilepsi, dan depresi.

Penderita saraf adalah pasien yang berobat dipoli saraf RSUD Labuang Baji, yang didiagnosa oleh dokter, menderita gangguan saraf.

Apotek rawat jalan adalah tempat penelitian ini dilaksanakan yang berlokasi di RSUD Labuang Baji Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai profil penggunaan obat Sistem Saraf Pusat (SSP) pada pasien BPJS di apotek rawat jalan RSUD Labuang Baji Makassar pada trimester pertama tahun 2016 (Januari–Maret 2016), maka didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah pasien yang mendapat obat Sistem Saraf Pusat (SSP) berdasarkan jenis kelamin.

Sumber: Data primer, 2016

Berdasarkan data pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah pasien yang mendapat obat Sistem Saraf Pusat (SSP) berdasarkan jenis kelamin di apotek rawat jalan RSUD Labuang Baji Makassar pada trimester pertama tahun 2016 (Januari– Maret 2016) sebanyak 490 pasien yang didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 55,92% (274 orang) sedangkan laki-laki sebanyak 44,08% (216 orang).

Tabel 2. Jumlah pasien yang mendapat obat sistem saraf pusat berdasarkan usia.

No.	Usia (Tahun)	Januari	Februari	Maret	Jumlah	%
1	< 20 tahun	8	8	8	24	4,91
2	20-30 tahun	2	2	2	6	1,22
3	30-40 tahun	37	14	20	71	14,49
4	40-50 tahun	46	20	28	94	19,18
5	50-60 tahun	70	40	60	170	34,69
6	> 60 tahun	44	28	53	125	25,51
Total		207	112	171	490	100

Sumber: Data primer, 2016

Berdasarkan data pada tabel 2 menunjukkan bahwa pasien yang paling banyak menderita penyakit saraf yaitu usia 50-60 tahun dan usia >60 tahun masing-masing sebesar 34,69% dan 25,51% sedangkan yang paling sedikit yaitu usia <20 tahun dan 20-30 tahun masing-masing sebesar 4,91% dan 1,22%.

Tabel 3. Jumlah pasien yang mendapat obat sistem saraf pusat berdasarkan diagnosa.

No.	Diagnosa	Januari	Februari	Maret	Jumlah	%
1	Depresi	80	64	73	217	44,29
2	Parkinson	74	38	58	170	34,69
3	Epilepsi	53	10	40	103	21,02
Total		207	112	171	490	100

Sumber: Data primer, 2016

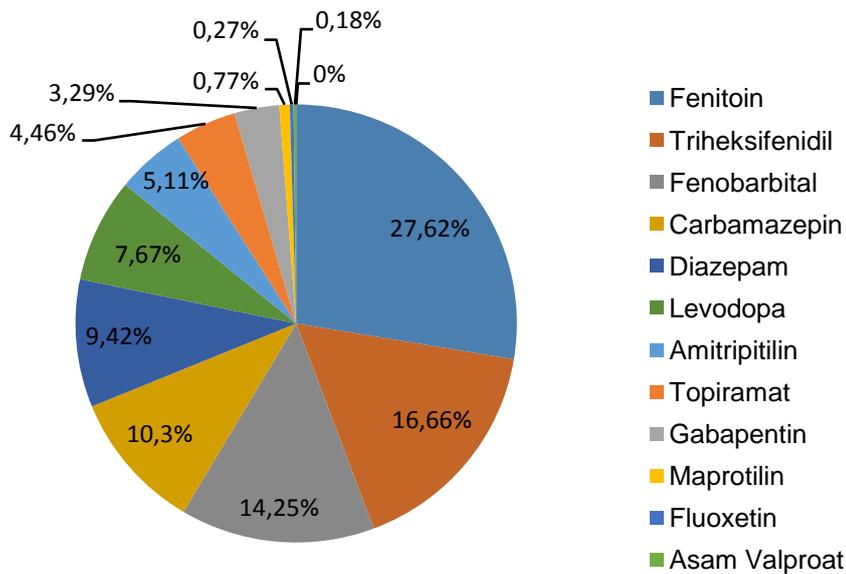
Berdasarkan data pada tabel 3 menunjukkan bahwa penyakit saraf yang paling banyak yaitu depresi sebanyak 44,29%, dan paling sedikit yaitu epilepsi sebanyak 21,02%.

Tabel 4. Persentase jumlah obat sistem saraf pusat yang diresepkan.

No.	Nama Obat	Golongan Obat	Januari	Februari	Maret	Jumlah	%
1	Fenitoin	Hidantoin	1680	1020	1080	3780	27,62
2	Triheksifenidil	Antikolonergik	990	540	750	2280	16,66
3	Fenobarbital	Barbital	690	480	780	1950	14,25
4	Carbamazepin	Trisiklik	450	420	540	1410	10,3
5	Diazepam	Benzodiazepin	560	300	430	1290	9,42
6	Levodopa	Dopaminergik	360	300	390	1050	7,67
7	Amitripitilin	Trisiklik	315	175	210	700	5,11
8	Topiramat	Monosakarida	0	150	460	610	4,46
9	Gabapentin	Siklohesilasetat	210	120	120	450	3,29
10	Maprotilin	Tetrasiklik	15	60	30	105	0,77
11	Fluoxetin	Selective Serotonin Re-Uptake (SSRI)	37	0	0	37	0,27
12	Asam Valproat	Asam Valerian	12	4	10	26	0,18
Total			5319	3569	4800	13688	100

Sumber: Data primer, 2016

Berdasarkan data pada tabel 4 menunjukkan bahwa penggunaan obat sistem saraf pusat terbanyak yaitu fenitoin dan triheksifenidil masing-masing 27,62% dan 16,66%, sedangkan yang paling sedikit yaitu fluoxetin dan asam valproat masing-masing sebanyak 0,27 dan 0,18%. Asam valproat yang digunakan yaitu sediaan sirup.



Gambar 1. Gambaran mengenai profil penggunaan obat sistem saraf pusat (SSP) pada pasien BPJS di apotek rawat jalan RSUD Labuang Baji Makassar.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai profil penggunaan obat sistem saraf pusat pada pasien BPJS di apotek rawat jalan RSUD Labuang Baji Makassar pada trimester pertama tahun 2016 (Januari– Maret 2016), maka diperoleh hasil bahwa jumlah pasien saraf pada periode tersebut sebanyak 490 pasien yang didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 55,92% (274 orang) sedangkan laki-laki sebanyak 44,08% (216 orang). Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Adapun faktor penyebab penderita saraf perempuan lebih banyak daripada laki-laki yaitu depresi PMS (pra menstruasi sindrom), depresi pasca melahirkan, masalah gangguan kesehatan misalnya akibat kecelakaan dan program diet, stres akibat tekanan pada pekerjaan, akibat tugas sekolah dan juga karena pekerjaan rumah, isu citra tubuh, masalah ekonomi serta kehilangan orang yang sangat dikasihinya.

Kelompok usia yang paling banyak menderita penyakit saraf yaitu usia 50-60 tahun dan usia >60 tahun masing-masing sebesar 34,69% dan 25,51% sedangkan yang paling sedikit yaitu usia <20 tahun dan 20-30 tahun masing-masing sebesar 4,91% dan 1,22%. Data dapat dilihat pada tabel 2.

Hasil diagnosa menunjukkan bahwa penyakit saraf yang paling banyak yaitu depresi sebanyak 44,29%, dan paling sedikit yaitu epilepsi sebanyak 21,02%. Data dapat dilihat pada tabel 3.

Jenis obat sistem saraf pusat yang paling banyak diresepkan yaitu fenitoin dan triheksifenidil masing-masing 27,62% dan 16,66%, sedangkan yang paling sedikit yaitu fluoxetin dan asam

valproat masing-masing sebanyak 0,27% dan 0,18%. Asam valproat yang digunakan yaitu sediaan sirup sehingga penggunaannya sedikit. Menurut Agung Endro Nugroho (2014), fenitoin merupakan obat yang paling efektif pada penanganan epilepsi. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh bahwa fenitoin obat paling banyak digunakan untuk epilepsi. Obat pada penyakit parkinson, kombinasi levodopa dan karbidopa merupakan lini pertama dalam terapi tersebut. Sedangkan data yang diperoleh, triheksifenidil paling banyak digunakan untuk terapi parkinson. Obat depresi yang paling banyak digunakan secara klinik yaitu antidepresan trisiklik (amitriptilin, doksepin, dosulepin, imipramin, dosipramin, dan kломipramin) dan antidepresan selective serotonin re-uptakeinhibitors yaitu fluoxetin yang paling sering digunakan. Sedangkan data yang diperoleh, fluoxetin merupakan obat kedua terendah yang digunakan. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.

Fenitoin merupakan salah satu obat epilepsi yang paling banyak digunakan, sedangkan berdasarkan diagnosa pasien epilepsi paling sedikit. Hal ini terjadi karena obat epilepsi tidak menimbulkan efek adiksi. Berbeda halnya dengan obat depresi tidak diberikan dalam jumlah banyak karena dapat menimbulkan efek adiksi, meskipun berdasarkan data yang diperoleh penyakit depresi paling banyak pasiennya. Faktor lain yang menyebabkan tingginya penggunaan fenitoin yaitu stok obat yang tersedia banyak sehingga pihak instalasi farmasi bekerja sama dengan dokter untuk meresepkan obat

tersebut dalam jumlah banyak untuk mencegah terjadinya obat yang kadaluarsa.

Meningkatnya kasus neuro dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya penyakit depresi disebabkan oleh factor psikososial seperti masalah keuangan, pekerjaan, keluarga, hubungan interpersonal dan sebagainya cukup menjadi pemicu terjadinya stress atau depresi pada seseorang. Parkinson faktor penyebabnya yaitu toksin dan racun, faktor keturunan, kepala terluka atau kepala pernah mengalami benturan akibat kecelakaan, efek samping penggunaan obat dalam jangka panjang dll. Umumnya pasien parkinson menyerang usia lanjut yaitu 50-70 tahun. Epilepsi faktor penyebabnya yaitu pengaruh genetik, trauma pada kepala, penyakit medis, cedera sebelum melahirkan dll. Epilepsi biasanya terjadi pada masa awal usia anak-anak dan setelah usia 65 tahun, tapi kondisi yang sama dapat terjadi pada usia berapapun. Hal tersebut sesuai data yang diperoleh yaitu pasien terbanyak usia 50-60 tahun dan >60 tahun. Meningkatnya penderita penyakit saraf sehingga penggunaan obatnya lebih banyak dan perlu diperhatikan ketersediaannya.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa banyaknya penggunaan obat sistem saraf pusat pada pasien BPJS di apotek rawat jalan RSUD Labuang Baji Makassar sehingga membutuhkan perhatian lebih dari segi perencanaan dan pengadaan obat agar tidak terjadi kekosongan obat, serta pasien dapat menebus obat sesuai yang diresepkan oleh dokter.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa jenis obat sistem saraf pusat paling banyak digunakan pada pasien BPJS di apotek rawat jalan RSUD Labuang Baji Makassar yaitu fenitoin dan triheksifenidil masing-masing 27,62% dan 16,66%, sedangkan yang paling sedikit yaitu fluoxetin dan asam valproat masing-masing sebanyak 0,27% dan 0,18%.

Saran

- Bagi pihak rumah sakit, agar melakukan pemantauan obat yang lebih efektif terhadap suatu penyakit.
- Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian terhadap hubungan prevalensi obat dan penyakit sistem saraf pusat.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2013. *Modul Penggunaan Obat Secara Rasional*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.

Anonim. 2014. *Profil RSUD Labuang Baji Makassar*, (online), (<http://www.rsudlbsulsel.co.id>), diakses 10 Januari 2016).

Anonim. 2015. *Rumah Sakit Pusat Otak Nasional* (National Brain Center hospital). Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta. (online), (<https://www.scribd.com/doc/75910396/DEPKES-RI>), diakses 1 Februari 2016).

Antonius. 2010. *Obat Sistem Saraf Pusat*, Stikes Hang Tuah Surabaya.

Harvey, Richard. A dan Champe, Pamela. C. 2013. *Farmakologi Ulasan Bergambar.*, Buku kedokteran ECG. Jakarta.

Nugroho, Agung. E . 2014. *Farmakologi Obat-Obat Penting dalam Pembelajaran Ilmu Farmasi dan Dunia Kesehatan*. Pustaka Pelajar. Jakarta.

Satyanegara. 2014. *Ilmu Bedah Saraf*. PT Gramedia. Jakarta

Suprianto, Agus. 2015. *Studi Penggunaan Obat Saraf pada Pasien Saraf di Poli Saraf RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa*, Universitas Pancasakti Makassar.

Tjay, T. H dan Rahardja, K. 2015. *Obat-Obat Penting*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2011. *Tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial*.

Undang-Undang Nomor 1 tahun 2014. *Tentang Penyelenggaraan Jaminan Kesehatan*.

Winasari, Ajrina. 2015. *Gambaran Penyebab Kekosongan Stok Obat Paten dan Upaya Pengendaliannya di Gudang Medis Instalasi Farmasi RSUD Kota Bekasi Pada Triwulan I Tahun 2015*, Jakarta:

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, (online), (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29637/1/AJRINA%20WINASARI-FKIK.pdf>), diakses 1 Februari 2016)

